

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teologi Kontekstual Stephan B. Bevans

Teologi kontekstual adalah pendekatan yang menekankan bahwa teologi harus diinterpretasikan dan dipahami dalam konteks budaya, sosial, dan pengalaman manusia tertentu.<sup>6</sup> Dalam hal ini, teologi tidak dapat dipisahkan dari realitas di mana ia dijalani dan dipraktikkan. Stephan Bevans, dalam karyanya "Model-Model Teologi Kontekstual", mengidentifikasi berbagai cara bagaimana teologi bisa dikontekstualisasikan, salah satunya adalah model antropologis.

Kontekstualisasi dalam teologi bertujuan agar kebenaran iman Kristen dapat diterjemahkan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya.<sup>7</sup> praktik *Mabakke' Tondok*, yang merupakan ritual adat untuk melindungi kampung dari bahaya seperti tanah longsor atau bencana lain, mencerminkan kebutuhan akan perlindungan, keselamatan, dan pertolongan dalam konteks masyarakat setempat. Pengalaman Hidup: Penduduk desa Lembang Mesakada mungkin memandang *Mabakke' Tondok* sebagai cara untuk memastikan keselamatan fisik dan spiritual komunitas mereka. Teologi Kristen dapat memasuki ruang ini dengan menekankan bahwa Allah juga menawarkan perlindungan dan keselamatan yang serupa

---

<sup>6</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 1.

<sup>7</sup>John Titaley, *Teologi Yang Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 23.

dalam pengalaman hidup sehari-hari. Symbolisme Budaya atau Simbol-simbol dalam ritual ini, seperti bahan-bahan alam atau doa-doa tertentu, dapat dianalisis dalam kerangka teologi Kristen. Misalnya, permohonan perlindungan dalam *Mabakke' Tondok* bisa dibandingkan dengan bagaimana umat Israel memohon perlindungan Tuhan dalam Mazmur (Mazmur 121:7-8: "Tuhan akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu").

### 1. Inkulturasi

Inkulturasi adalah proses dimana iman Kristen diterjemahkan ke dalam kategori budaya lokal.<sup>8</sup> Dalam konteks *Mabakke' Tondok*, proses ini dapat berlangsung dengan mempertemukan kepercayaan lokal tentang perlindungan dan keselamatan dengan ajaran Kristen tentang hal yang sama. Ritual Lokal sebagai Ekspresi Iman: *Mabakke' Tondok* bisa dilihat sebagai ekspresi iman dalam konteks budaya, dimana keselamatan tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga fisik dan komunal. Hal ini mirip dengan cara umat Kristen melihat keselamatan, bukan hanya sebagai pembebasan dari dosa tetapi juga pembebasan dari penderitaan dan bahaya (lihat Matius 6:13, "Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat").

Transformasi Makna Teologis: Inkulturasi memungkinkan tradisi seperti *Mabakke' Tondok* untuk diintegrasikan ke dalam praktik Kristen

---

<sup>8</sup>Robert Schreiter, *Inkulturasi: Tantangan Dan Peluang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 32.

dengan memaknai ulang simbol-simbol lokal. Misalnya, pemimpin ritual dalam *Mabakke' Tondok* yang memohon kepada leluhur atau roh bisa dipahami dalam konteks Kristen sebagai memohon kepada Tuhan untuk perlindungan. Ini memberikan landasan teologi bahwa Tuhan adalah pelindung yang tidak hanya mengatasi roh-roh atau bencana, tetapi juga memberikan keselamatan kekal.

Nilai-nilai utama dalam *Mabakke' Tondok* perlindungan, pertolongan, dan keselamatan dapat diterjemahkan ke dalam konsep teologi Kristen melalui kontekstualisasi. Tuhan seringkali dipandang sebagai pelindung umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, misalnya, Allah adalah benteng bagi orang-orang Israel (Mazmur 91:1-2, "Siapa yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa, akan berkata kepada TUHAN: 'Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai.'"). Hal ini bisa dibandingkan dengan keyakinan dalam *Mabakke' Tondok*, di mana perlindungan dari bahaya fisik juga merupakan bagian utama dari ritual tersebut.

Konsep pertolongan juga sangat sentral dalam teologi Kristen, terutama dalam bentuk penyertaan dan bimbingan dari Tuhan melalui Roh Kudus (Yohanes 14:16-17). Pertolongan Tuhan tidak hanya mencakup masalah rohani tetapi juga kebutuhan sehari-hari, serupa dengan cara *Mabakke' Tondok* memohon pertolongan untuk menghadapi

bahaya fisik. Namun, dalam teologi kontekstual, keselamatan fisik yang dipahami dalam *Mabakke' Tondok* bisa menjadi titik masuk untuk memperkenalkan konsep keselamatan spiritual dalam Kristen.

## 2. Teologi sebagai Dialog Budaya

Bevans mengemukakan bahwa teologi harus berfungsi sebagai dialog antara iman Kristen dan budaya lokal.<sup>9</sup> Dalam hal ini, *Mabakke' Tondok* dapat menjadi titik temu antara kepercayaan lokal di Desa Mesakada dan ajaran Kristen. Dialog budaya ini memungkinkan komunitas lokal tetap mempertahankan identitas budayanya sambil juga memahami dan mengadopsi nilai-nilai Kristen yang serupa. Misalnya, doa-doa atau persembahan dalam *Mabakke' Tondok* dapat diganti atau diselaraskan dengan doa-doa Kristen yang memohon perlindungan dan keselamatan kepada Tuhan

### B. Antropologi Budaya dan Agama dalam Konteks *Mabakke' Tondok*

Antropologi budaya adalah studi tentang manusia dalam konteks kebudayaan, termasuk ritual, adat istiadat, kepercayaan, dan praktik sosial.<sup>10</sup> Dalam kaitannya dengan agama, antropologi budaya mengeksplorasi bagaimana keyakinan religius dan praktik keagamaan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Untuk memahami praktik *Mabakke' Tondok* di Desa Mesakada, Kabupaten

---

<sup>9</sup>Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 3.

<sup>10</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 3.

Pinrang, melalui kacamata antropologi budaya dan agama, beberapa poin penting dapat diangkat:

### **1. Relasi Manusia dan Alam dalam Adat Lokal**

Salah satu elemen penting dalam praktik *Mabakke' Tondok* adalah hubungan erat antara manusia dan alam. Masyarakat lokal sering kali memahami bencana alam seperti tanah longsor atau gempa sebagai peristiwa yang mengandung makna spiritual. Mereka percaya bahwa keseimbangan antara alam dan manusia dapat terganggu oleh tindakan manusia, sehingga diperlukan upaya ritual untuk memulihkan harmoni. Dalam hal ini, *Mabakke' Tondok* berfungsi sebagai medium untuk memohon kepada kekuatan-kekuatan yang dipercayai mengendalikan alam, guna memberikan perlindungan dan menjaga keselamatan komunitas. Pendekatan antropologis terhadap praktik ini melihat bagaimana:

Kosmologi Lokal masyarakat, mungkin memahami alam sebagai entitas yang hidup dan dihuni oleh roh-roh leluhur atau makhluk adikodrati. Bencana dianggap sebagai tanda bahwa keseimbangan tersebut telah terganggu, dan ritual menjadi cara untuk memulihkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Respons terhadap Ancaman Alam praktik ini dapat dilihat sebagai respons budaya terhadap ancaman alam. Alih-alih memandang bencana sebagai fenomena alami semata, masyarakat melihatnya sebagai

peringatan spiritual, dan tindakan ritual seperti *Mabakke' Tondok* dianggap sebagai solusi.

Dalam perspektif teologi Kristen, relasi ini bisa dilihat dalam konsep pemeliharaan Tuhan atas ciptaan. Di Perjanjian Lama, Tuhan seringkali dipahami sebagai penguasa alam semesta yang menjaga keseimbangan alam, dan manusia diundang untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan (Kejadian 2:15). Nilai teologi ini bisa dipadukan dengan pemahaman lokal bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam.

## 2. Ritual dan Simbolisme dalam *Mabakke' Tondok*

Ritual adalah bagian integral dari antropologi agama, di mana setiap tindakan dan objek dalam ritual memiliki makna simbolis.<sup>11</sup> Dalam *Mabakke' Tondok*, setiap elemen ritual seperti bahan-bahan persembahan, doa, dan prosesi memiliki makna simbolis yang merefleksikan keyakinan masyarakat tentang perlindungan dan keselamatan. Antropologi agama menekankan pentingnya memahami simbolisme ini dalam konteks budaya lokal. Adapun bahan-bahan persembahan mungkin ada unsur alami seperti daun, air, atau hewan yang digunakan dalam ritual. Setiap bahan ini bisa memiliki makna tertentu, seperti memohon kesuburan tanah, meminta hujan, atau menghalau roh-roh jahat. Persembahan ini berfungsi sebagai medium

---

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Antropologi Agama* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), 85.

komunikasi antara manusia dan entitas spiritual yang mereka percayai.

Doa : Kata-kata yang diucapkan dalam *Mabakke' Tondok* bukan hanya sekadar permohonan biasa, tetapi memiliki kekuatan performatif. Doa-doa ini diyakini dapat memanggil kekuatan pelindung dan menolak bahaya. Ini mirip dengan konsep doa dalam tradisi Kristen, di mana doa dianggap sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan untuk memohon perlindungan dan berkat (Mazmur 121:7-8).

Ritual seperti ini mengandung nilai teologis yang penting, khususnya dalam hal perlindungan dan keselamatan, yang dapat dibandingkan dengan ritus-ritus dalam tradisi Yahudi-Kristen, seperti pengorbanan dalam Perjanjian Lama yang bertujuan untuk mendamaikan umat dengan Tuhan dan memastikan keselamatan mereka dari bencana (Imamat 16:34).

Dalam antropologi agama, ritual sering kali dianggap sebagai refleksi dari keyakinan teologis suatu komunitas.<sup>12</sup> Melalui ritual seperti *mabakke' Tondok*, masyarakat Mesakada mengekspresikan pemahaman mereka tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Ritual ini menjadi sarana untuk menyatakan

---

<sup>12</sup>M.E.E. Van Baal, *Antropologi Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 54.

ketergantungan mereka pada kekuatan adikodrati untuk keselamatan dan perlindungan.

Perlindungan Kolektif: praktik *Mabakke' Tondok* tidak hanya ditujukan untuk perlindungan individu, tetapi seluruh komunitas. Ini menggarisbawahi pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam menjaga keselamatan bersama. Dalam perspektif teologi Kristen, konsep perlindungan kolektif dapat ditemukan dalam doa-doa permohonan bagi keselamatan dan perlindungan gereja atau bangsa (Mazmur 122:6-7), serta dalam ajaran Yesus tentang tanggung jawab bersama dalam komunitas iman (Matius 18:20).

Pengorbanan dan Keselamatan: Setiap elemen dalam *Mabakke' Tondok*, seperti persembahan atau doa, menunjukkan pemahaman bahwa keselamatan memerlukan tindakan tertentu yang mungkin melibatkan pengorbanan. Dalam teologi Kristen, keselamatan juga melibatkan pengorbanan, terutama pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib sebagai bentuk kasih dan perlindungan Tuhan yang tertinggi terhadap umat manusia (Yohanes 3:16).

### **3. Perbandingan dengan Ritus dalam Perjanjian Lama**

Banyak ritus dalam Perjanjian Lama memiliki kesamaan dengan *Mabakke' Tondok* dalam hal fungsi simbolis dan tujuan untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan. Ritual Pengorbanan: Dalam PL, pengorbanan binatang adalah salah satu cara umat Israel

untuk mendapatkan pengampunan dan perlindungan dari Tuhan (Imamat 16:15-17). Dalam *Mabakke' Tondok*, persembahan mungkin dilakukan untuk tujuan yang serupa—memohon perlindungan dari bahaya dan bencana, sedangkan Ritus Pembersihan: Seperti dalam *Mabakke' Tondok* yang mungkin mencakup tindakan pembersihan atau permohonan untuk membuang keburukan, di PL juga terdapat ritus-ritus yang melibatkan pembersihan simbolis untuk menghapus dosa atau menjauhkan bahaya, seperti penggunaan air untuk pembersihan ritual (Imamat 14:8-9)

### **C. Nilai Perlindungan, Pertolongan, dan Keselamatan dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB)**

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam praktik *Mabakke' Tondok* perlindungan, pertolongan, dan keselamatan dapat dianalisis lebih lanjut dengan membandingkannya dengan konsep-konsep teologis serupa dalam Alkitab, baik di Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks budaya lokal, tetapi juga memiliki resonansi mendalam dalam teologi Kristen. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai ini, kita dapat membangun pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana teologi Kristen dapat mengaitkan diri dengan praktik *Mabakke' Tondok*.

## 1. Perlindungan dan pertolongan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Di Perjanjian Lama, Tuhan sering kali digambarkan sebagai pelindung umat-Nya. Perlindungan Tuhan adalah salah satu tema sentral yang diulang dalam berbagai kitab, khususnya dalam Mazmur, di mana umat Israel mengakui perlindungan Tuhan dalam menghadapi musuh, bencana, dan bahaya.<sup>13</sup> Tuhan sebagai Benteng Perlindungan: Mazmur 46:2-3 menyatakan, "Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan yang sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung bergoncang di dalam laut." Ayat ini menekankan bahwa Tuhan adalah benteng yang memberikan perlindungan yang pasti, meskipun bencana alam dan bahaya datang.

Perlindungan dalam Konteks Bencana: Dalam Mazmur 91:1-4, Tuhan disebut sebagai "naungan" yang melindungi umat-Nya dari bahaya dan ancaman. "Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi dan bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa akan berkata kepada Tuhan: 'Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai.'" Ini mirip dengan konsep *mabakke'* Tondok, di mana masyarakat memohon perlindungan dari bahaya alam, percaya bahwa tindakan spiritual dapat menjamin keselamatan mereka.

---

<sup>13</sup>J.H. Olley, *Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 155.

Dalam konteks *Mabakke' Tondok*, nilai perlindungan di Perjanjian Lama dapat dijadikan paralel untuk menekankan bahwa sama seperti umat Israel memohon perlindungan Tuhan dalam menghadapi bahaya, masyarakat lokal juga memohon perlindungan spiritual melalui ritual adat mereka. Ini menciptakan titik temu di mana teologi Kristen bisa diterapkan dalam pemahaman lokal.

Di Perjanjian Baru, konsep pertolongan terutama dihubungkan dengan peran Yesus Kristus sebagai juru selamat dan Roh Kudus sebagai penghibur dan penolong umat beriman. Pertolongan dalam konteks ini melibatkan bimbingan, kekuatan, dan pembebasan dari kesulitan rohani dan fisik.<sup>14</sup>

Yesus sebagai Penolong dan Juru Selamat: Yesus sering kali digambarkan sebagai penolong bagi mereka yang tertekan, sakit, dan membutuhkan pertolongan. Dalam Matius 11:28-30, Yesus mengundang orang-orang yang letih dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Pertolongan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga fisik dan emosional, serupa dengan permohonan pertolongan dalam *Mabakke' Tondok* yang berfokus pada penyelamatan fisik dan komunitas dari bencana. Dalam Yohanes 14:16-17, Yesus menjanjikan Roh Kudus sebagai "Penolong" yang akan menyertai umat-

---

<sup>14</sup>Thomas R. Schreiner, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 247.

Nya: "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya."

Roh Kudus berfungsi sebagai penghibur, pembimbing, dan pelindung bagi umat percaya.

Dalam praktik *Mabakke' Tondok*, nilai pertolongan dapat dilihat dalam konteks komunitas yang memohon pertolongan spiritual untuk mencegah bencana. Teologi Kristen menawarkan pandangan bahwa pertolongan Tuhan tidak hanya terbatas pada bencana fisik tetapi juga mencakup bimbingan dan keselamatan rohani melalui Kristus dan Roh Kudus. Nilai ini dapat digunakan sebagai jembatan untuk menghubungkan pengertian pertolongan dalam ritual adat dengan ajaran Kristen.

Keselamatan tidak hanya berbicara tentang pembebasan dari bahaya fisik tetapi, yang lebih penting, pembebasan dari dosa dan kematian kekal.<sup>15</sup> Keselamatan Fisik dalam PL, Keselamatan dalam konteks fisik sering muncul dalam Perjanjian Lama ketika Tuhan menyelamatkan umat-Nya dari bencana, musuh, dan bahaya. Misalnya, dalam Keluaran 14:13, Musa berkata kepada bangsa Israel saat mereka dikejar oleh Firaun: "Jangan takut, berdirilah tetap, dan lihatlah keselamatan dari Tuhan, yang akan diberikannya hari ini kepadamu." Keselamatan dalam situasi ini adalah fisik umat Israel diselamatkan dari

---

<sup>15</sup>Paul Tillich, *Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 158.

ancaman kehancuran oleh tentara Mesir. Keselamatan Spiritual Dalam Perjanjian Baru, konsep keselamatan mencapai puncaknya melalui karya Yesus Kristus. Roma 10:9-10 menyatakan, “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan.” Keselamatan ini lebih dari sekadar perlindungan fisik itu adalah keselamatan rohani dari dosa dan kematian.

Dalam praktik *Mabakke' Tondok*, keselamatan terutama berkaitan dengan perlindungan fisik komunitas dari bencana. Namun, teologi Kristen menambahkan dimensi spiritual pada keselamatan ini, yang mencakup keselamatan jiwa dari dosa. Dalam hal ini, pengertian keselamatan dalam *mabakke' Tondok* dapat diperluas dengan pandangan Kristen bahwa Tuhan tidak hanya menyelamatkan dari bencana fisik tetapi juga dari bahaya rohani.

## **2. Perbandingan dan Integrasi Nilai-Nilai**

Dengan membandingkan nilai-nilai *Mabakke' Tondok* dengan konsep teologis dalam PL dan PB, kita dapat melihat adanya titik temu yang kuat dalam pemahaman tentang perlindungan, pertolongan, dan keselamatan. Nilai-nilai tersebut dalam budaya lokal dapat dijadikan landasan untuk mengintegrasikan ajaran Kristen.

Perlindungan Tuhan dalam Alkitab adalah pelindung bagi umat-Nya, seperti yang terlihat dalam Mazmur, sama seperti bagaimana masyarakat Mesakada melihat pentingnya perlindungan melalui *Mabakke' Tondok*. Pertolongan Tuhan melalui Kristus dan Roh Kudus dalam PB bisa dihubungkan dengan permohonan pertolongan dalam ritual adat, sementara itu, *mabakke' Tondok* berfokus pada keselamatan fisik, teologi Kristen yang membawa konsep keselamatan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu keselamatan rohani

#### **D. Model Antropologis untuk Memahami Nilai-Nilai Teologis dalam Praktik**

##### *Mabakke' Tondok*

“**Antropologis** berasal dari kata *Latin; anthropos* yang berarti manusia dan *logos* atau akal. Dengan begitu, *antropology* dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya,” **Ariyono Suyono** (1985).<sup>16</sup> Pendekatan antropologis mempelajari manusia dalam konteks kebudayaan, termasuk bagaimana kepercayaan dan praktik religius terwujud dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dalam analisis *Mabakke' Tondok*, model antropologis membantu kita memahami ritual ini sebagai ungkapan kebudayaan lokal yang kaya akan makna simbolis dan teologis. Fokus utama dari model antropologis adalah

---

<sup>16</sup>I Gade A.B Wiranata, *Antropologi Budaya* (PT Citra Aditya Bakti, 2011), 3.

<sup>17</sup>I.G.M. Surya, *Antropologi Dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 33.

memahami hubungan antara praktik keagamaan dan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang melaksanakannya.<sup>18</sup> Berikut adalah penjelasan bagaimana model antropologis dapat diterapkan untuk memahami nilai-nilai teologis dalam *mabakke'* Tondok.

### 1. Kontekstualisasi Budaya dan Agama

Dalam pendekatan antropologis, kontekstualisasi adalah kunci untuk memahami bagaimana praktik keagamaan seperti *Mabakke'* *Tondok* muncul dari interaksi kompleks antara kepercayaan, budaya, dan lingkungan fisik. Pendekatan ini menekankan bahwa praktik religius tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melahirkannya ritual lokal yang terkait dengan ekosistem sosial dan alam. Dalam masyarakat yang bergantung pada tanah dan alam untuk kelangsungan hidup, praktik *Mabakke'* *Tondok* dapat dilihat sebagai respons terhadap kekuatan alam yang sering kali dianggap memiliki makna spiritual.

Ungkapan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural atau model antropologis membantu kita memahami bahwa masyarakat Mesakada mungkin memandang alam sebagai sesuatu yang hidup dan sakral, di mana bencana alam dianggap sebagai peringatan atau hukuman dari kekuatan adikodrati.

---

<sup>18</sup>Clifford Greetz, *Antropologi Agama: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 28.

Dalam hal ini, *Mabakke' Tondok* berfungsi sebagai alat bagi komunitas untuk membangun kembali hubungan harmonis dengan alam dan kekuatan spiritual yang dipercayai.

Dalam pandangan Stephan Bevans, kontekstualisasi teologi sangat penting, terutama dalam masyarakat dengan tradisi keagamaan yang kuat. Kontekstualisasi ini berarti bagaimana teologi Kristen dapat diterapkan secara relevan dalam konteks budaya Mesakada, tanpa menghilangkan esensi dari praktik seperti *Mabakke' Tondok*. Di sini, ajaran tentang perlindungan, pertolongan, dan keselamatan dalam teologi Kristen dapat dijadikan titik masuk untuk memulai dialog dan pengertian bersama. Merujuk pada model antropologis Bevans, teologi harus merespons kebutuhan dan pengalaman hidup masyarakat setempat, sehingga teologi tersebut bukan sesuatu yang asing, tetapi sesuatu yang hidup di dalam praktik sehari-hari masyarakat Mesakada.

## 2. **Simbolisme dan Ritual sebagai Ekspresi Kolektif**

Model antropologis menekankan pentingnya simbolisme dalam praktik ritual. Setiap elemen dalam *Mabakke' Tondok*, seperti doa, persembahan, dan tindakan fisik, membawa makna simbolis yang lebih besar bagi komunitas. Beberapa aspek simbolis yang dapat dianalisis melalui model antropologis adalah:

- a. Persembahan: Misalnya, persembahan dalam bentuk makanan atau binatang mungkin tidak hanya bermakna sebagai pemberian kepada

kekuatan spiritual, tetapi juga melambangkan pengorbanan kolektif komunitas untuk menjaga keselamatan bersama.

- b. Doa: Doa-doa dalam *Mabakke' Tondok* sering kali dianggap sebagai komunikasi langsung dengan entitas spiritual. Dalam perspektif antropologis, kata-kata yang diucapkan dalam doa memiliki kekuatan performatif, yaitu diyakini dapat mempengaruhi dunia spiritual dan fisik secara langsung.

Dengan melihat elemen-elemen ini, model antropologis membantu kita memahami bahwa *Mabakke' Tondok* bukan sekadar ritual religius, melainkan sebuah ekspresi kolektif dari ketergantungan komunitas pada kekuatan adikodrati untuk keselamatan dan perlindungan.

### 3. Ritual dan Struktur Sosial

Antropologi juga melihat bagaimana ritual seperti *Mabakke' Tondok* memperkuat struktur sosial dan identitas budaya dalam suatu komunitas. Ritual ini memperkuat solidaritas komunitas dan memperjelas peran sosial individu-individu di dalamnya. Pemimpin ritual biasanya, seorang tokoh adat atau pemimpin spiritual memiliki peran penting dalam memimpin *Mabakke' Tondok*. Kehadirannya mempertegas hierarki sosial dan otoritas keagamaan dalam masyarakat.

Partisipasi Kolektif: Setiap anggota masyarakat mungkin terlibat dalam ritual ini, baik secara langsung melalui partisipasi fisik maupun secara

simbolis melalui doa dan dukungan. Ini menegaskan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi ancaman bencana dan dalam menjaga keselamatan komunitas.

Pendekatan antropologis memungkinkan kita untuk memahami bagaimana *Mabakke' Tondok* tidak hanya sebagai tindakan spiritual tetapi juga sebagai mekanisme untuk mempertahankan struktur sosial dan memperkuat ikatan komunitas.

#### 4. Nilai-Nilai Teologis dalam Konteks Budaya

Pendekatan antropologis juga membantu mengkaji bagaimana nilai-nilai teologis dalam *Mabakke' Tondok* perlindungan, pertolongan, dan keselamatan—berakar pada kepercayaan budaya lokal. Nilai-nilai ini, meskipun dalam konteks yang berbeda, juga ditemukan dalam teologi Kristen, dan melalui analisis antropologis, kita dapat memahami bahwa, perlindungan alam konteks budaya, perlindungan dilihat sebagai hasil dari harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Ritual *Mabakke' Tondok* mencerminkan keyakinan bahwa menjaga hubungan ini sangat penting untuk melindungi komunitas dari bahaya.

Pertolongan: Komunitas mungkin memohon pertolongan dari leluhur, roh pelindung, atau kekuatan alam. Model antropologis memungkinkan kita untuk memahami bahwa kepercayaan lokal tentang pertolongan sering kali bersifat kolektif bukan hanya untuk individu, tetapi untuk kesejahteraan seluruh komunitas. Kemudian

keselamatan dalam konteks *Mabakke' Tondok* mungkin berfokus pada pembebasan dari bencana fisik seperti tanah longsor atau gempa bumi. Namun, melalui pendekatan antropologis, keselamatan ini juga dapat dilihat sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia dan kekuatan alam.

Dalam konteks *Mabakke' Tondok*, ritual ini dapat dipahami sebagai cara komunitas lokal untuk mengartikan dan memahami hubungan mereka dengan kekuatan supranatural. Victor Turner juga menyumbangkan pemikiran mengenai ritual sebagai proses sosial, di mana tindakan-tindakan ritual tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan dunia spiritual, tetapi juga memperkuat tatanan sosial. Melalui ritual, masyarakat mempertegas status sosial dan identitas kolektif mereka.

Dengan demikian, pendekatan antropologis tidak hanya melihat ritual ini sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologis dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Model Antropologis juga melihat adanya keuntungan timbal balik bagi kebudayaan tertentu maupun agama kristen.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Stephen B. Bivans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladelero, 2013).